



## MENYOAL POLEMIS DALAM PELAKSANAAN VAKSINASI COVID-19 SEBAGAI REFLEKSI KRITIS-PNEUMATOLOGIS DI INDONESIA

Angga Putra Manggala Sunjaya  
*anggalift90@gmail.com*  
Reformasi Liturgi School of Theology

### Abstrak

Artikel ini mengkritik bentuk penolakan terhadap vaksinasi Covid-19 melalui sudut pandang Pneumatologis. Dengan melakukan analisis dan komparasi antara karakteristik suara Roh dan karakteristik vaksinasi Covid-19, artikel ini memiliki argumentasi bahwa keduanya memiliki kemiripan-kemiripan karakter yang tidak bertentangan. Kemiripan-kemiripan tersebut, antara lain sama-sama bersifat preservasional, multi-relasional, dan eskatologikal. Upaya ini hendak menandakan bahwa pelaksanaan vaksinasi Covid-19 tidak perlu ditolak, melainkan justru perlu diapresiasi, karena mengupayakan pemeliharaan akan kehidupan dan menumbuhkan pengharapan. Studi ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai jembatan penghubung yang baik antara studi teologi dan ilmu pengetahuan, secara khusus medis.

Kata-kata kunci: vaksinasi Covid-19, pneumatologis, preservasional, multi-relasional, eskatologikal

### Abstract

*This article criticizes the form of rejection of the Covid-19 vaccination through a pneumatologist's viewpoint. By analyzing and making comparisons between the characteristics of the Spirit's voice and the characteristics of the Covid-19 vaccination, this article argues that the two have similar characters that are not contradictory. These similarities, among others, are preservational, multi-relational, and eschatological. This effort wants to emphasize that the implementation of the Covid-19 vaccination does not need to be rejected, but instead needs to be appreciated, because it seeks to preserve life and foster hope. This study is also expected to contribute as a good bridge between theology and science studies, specifically medical.*

*Key words: Covid-19 vaccination, pneumatological, preservational, multi-relational, eschatological*



## PENDAHULUAN

Di Indonesia, pelaksanaan vaksinasi Covid-19 masih di dalam nuansa polemik yang belum usai. Setidaknya, terdapat dua kubu yang saling silang pendapat, yakni golongan orang yang menerima pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dan kubu lainnya yang memilih untuk menolak pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Djone Georges Nicolas dengan apik memberikan kontras antara apa yang dilakukan oleh Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia, yakni Joko Widodo sebagai pribadi yang pertama menerima vaksinasi vaksin Covid-19 dan anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) Ribka Tjiptaning yang secara terang-terangan menolak vaksinasi Covid-19.<sup>1</sup> Ketegangan ini juga terdapat di dalam diskursus teologis, yakni orang-orang yang menerima pelaksanaan vaksinasi Covid-19 sebagai cara Tuhan bekerja di tengah dunia untuk menghadapi Pagebluk Covid-19 dan sekelompok orang lain yang memilih untuk menolak pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dengan argumentasi teologis yang juga beragam. Seperti halnya, yakni adanya anggapan bahwa Bill Gates dan kawan-kawan sebagai tokoh 666 yang telah menciptakan virus dan mendanai penemuan vaksin. Di dalam vaksin itulah, teknologi 5G ditanamkan dalam tubuh manusia yang pada akhirnya dapat mengendalikan manusia di dunia.<sup>2</sup>

Selanjutnya, terdapat alasan lain terkait penolakan yang berdasar dari keyakinan karena telah mendengar suara Tuhan. Media online SuaraSurakarta.id mempublikasikan seorang pendeta wanita bernama lin Tjipto menolak vaksinasi Covid-19 karena telah mendengar suara Tuhan yang mengatakan bahwa vaksin bukanlah hal yang baik.<sup>3</sup> lin Tjipto adalah pemimpin di Bahtera Ministry yang kerap kali menggaungkan spiritualitas yang berdasar kepada pengalaman supranatural. Kemudian, terdapat pendeta Joshua Boyke Tewuh yang pernah menjadi gembala di GBI (Gereja Bethel Indonesia) Jemaat Tuhan Yesus Kristus<sup>4</sup> yang mengaitkan Covid-19 dengan strategi konspirasi sekte illuminati yang dikepalai

---

<sup>1</sup> Djone Georges Nicolas, "Analisis Kontroversi Vaksin Covid-19, Microchip 666 Dan AntiKris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13:16-18," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 664–671.

<sup>2</sup> Endah Christina, "Pandemi Covid-19 Adalah 666?," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 1–22.

<sup>3</sup> <https://surakarta.suara.com/read/2021/07/30/142430/heboh-dapat-bisikan-tuhan-pendeta-wanita-ini-beberkan-alasan-tak-mau-divaksin-covid-19?page=all>. Diakses 7 Januari 2022.

<sup>4</sup> <https://pantekostapos.com/wawancara-khusus-dengan-pdt-joshua-tewuh-tentang-allah-tritunggal/>. Diakses 8 Januari 2022.



oleh antiKris untuk menerima implantasi microchip 666 dengan alasan sebagai solusi ampuh melawan Covid-19, sehingga apa yang tertulis dalam Wahyu 13:16-18 dapat tergenapi.<sup>5</sup> Jika diperhatikan, gagasan-gagasan teologis terkait penolakan atas pelaksanaan vaksinasi Covid-19 ini seringkali muncul dari kalangan pentakostal-karismatik, seperti beberapa contoh yang telah dipaparkan di atas. Berawal dari keyakinan mendengar suara Tuhan (suara Roh), kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang cenderung hanya berdasar kepada suara Roh tersebut, tanpa melibatkan proses hermeneutis yang lebih mapan. Ini adalah hal yang umum terjadi di kalangan gereja-gereja pentakostal-karismatik. Suara Roh menjadi Leitmotif atau tema yang konsisten muncul secara terus menerus,<sup>6</sup> yang seringkali melatarbelakangi metodologi penafsiran gereja-gereja pentakostal-karismatik.

Penafsiran yang berdasar kepada suara Roh inilah yang kerap kali memunculkan gagasan-gagasan teologis yang bersifat subyektif-Pneumatologis. Problem dari ketaatan terhadap suara Roh semacam ini telah memperlihatkan sikap yang berseberangan kepada pemerintah yang sah dalam bentuk penolakan terhadap pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dan juga membahayakan keselamatan hidup banyak orang.

Dalam artikel ini, penulis memiliki argumentasi bahwa di dalam lensa Pneumatologis, suara Roh dan vaksinasi Covid-19 tidaklah bertentangan, melainkan memiliki kemiripan-kemiripan karakter. Keduanya sama-sama mengusung tema pemeliharaan atas kehidupan (preservasional), kemudian melihat pentingnya pemulihan relasi terhadap yang spiritual dan sosial (multi-relasional), serta mengimajinasikan kehidupan yang penuh dengan harapan di masa yang akan datang (eskatologikal).

Dengan demikian, penjelasan terhadap karakteristik vaksinasi Covid-19 akan menjadi awal dari pembahasan artikel ini, lalu akan dilanjutkan dengan penjabaran atas karakteristik suara Roh, kemudian penulis akan melakukan tinjauan analisis-komparatif antara karakteristik suara Roh dan vaksinasi Covid-19. Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi kajian studi Pneumatologi, sekaligus menjadi penghubung yang baik antara studi teologi dan medis.

---

<sup>5</sup> Nicolas, "Analisis Kontroversi Vaksin Covid-19, Microchip 666 Dan AntiKris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13:16-18."

<sup>6</sup> Angga P.M. Sunjaya, "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik," *Jurnal Abdiel* 4, no. 2 (2020): 115–131.



## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah melakukan penggalian sumber-sumber (*retrieval*) dan studi komparasi atas karakteristik suara Roh dan karakteristik vaksinasi Covid-19 melalui studi pustaka, termasuk sumber-sumber berita online. Hasil temuan dari komparasi keduanya akan dianalisa, sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kajian studi Pneumatologi lebih lanjut Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut harus dijelaskan secara terperinci disertai dengan tahapan-tahapan dalam penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Vaksinasi Covid-19

Dalam mengatasi pagebluk Covid-19, semua negara bersama-sama bekerja keras melibatkan peneliti-peneliti di berbagai lembaga kajian, akademisi-akademisi, dan perusahaan-perusahaan farmasi supaya vaksin segera ditemukan.<sup>7</sup> Semua hal ini bermuara pada satu tujuan, yakni perlawanan menghadapi pagebluk Covid-19. Angka kematian yang tinggi, dampak sosial, ekonomi, dan lain sebagainya telah mengubah wajah dunia. Professor Joas Adiprasetya dari STFT Jakarta bahkan menegaskan bahwa situasi pascapandemi pun bukanlah situasi yang tanpa problem, semua tak lagi sama seperti dahulu sewaktu belum adanya pandemi yang tak kunjung usai ini.<sup>8</sup> Dampak kerusakan yang masif tersebut menjadikan vaksin sebagai harapan bersama.

Adi Asmara yang mengacu pada artikel “Bacaan Wajib Vaksin Corona” memaparkan bahwa tujuan dari memasukan vaksin ke dalam tubuh manusia, yaitu agar tubuh menjadi kebal terhadap virus tersebut. Vaksin mengandung virus yang dilemahkan atau yang sudah mati guna membantu mendeteksi virus yang menyerang tubuh, sehingga sistem imun bisa mudah melawan virus yang menginfeksi tubuh.<sup>9</sup> Sebagai aparatus kesehatan yang sangat penting, pelaksanaan vaksinasi harus dilakukan secara masif tanpa keraguan. Adapun

---

<sup>7</sup> Djone Georges Nicolas, “Analisis Anggapan Rekeyasa Di Balik Pandemi Covid-19, Vaksin Covid-19 Berkaitan Dengan Microchip 666 Dan Antikristus,” *Jurnal Revolusi Indonesia* 1, no. 3 (2021): 173–180.

<sup>8</sup> Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 33.

<sup>9</sup> Adi Asmara, “Tinjauan Biblika Terhadap Kontroversi Halal Dan Haram Vaksin Covid-19,” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 37–42.



keragu-raguan terhadap vaksinasi dapat berdampak tidak baik bagi individu, yaitu adanya risiko lebih besar terkena penyakit dan potensi penularan yang lebih luas bagi komunitas.<sup>10</sup> Dari sini terlihat bahwa adanya urgensi dalam pelaksanaan vaksinasi agar terciptanya tatanan kehidupan yang terpelihara. Vaksin menjadi aparatus kesehatan yang dipergunakan untuk memelihara kehidupan dunia dalam menghadapi pagebluk Covid-19.

Selain medis, terdapat dampak relasi sosial yang diakibatkan oleh pagebluk Covid-19, antara lain dibatasinya segala jenis kegiatan publik dan segala bentuk kerumunan apapun oleh pemerintah. Seperti yang dilansir dari salah satu media berita online, yaitu detiknews, pemerintah telah berulang kali mengganti nama kebijakan untuk membatasi kegiatan masyarakat demi mencegah penularan yang dimulai dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sampai kepada PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level empat.<sup>11</sup> Segala bentuk pembatasan sosial ini memungkinkan munculnya dampak relasi di dalam masyarakat. Relasi tatap muka kini diganti menjadi daring di segala lini komunikasi, baik itu silaturahmi antar keluarga di hari raya, pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah, kegiatan bekerja di kantor, dan lain sebagainya. Penggunaan terminologi seperti *lockdown* dan karantina digunakan supaya masyarakat tidak berinteraksi masal di luar rumah. Terkait hal ini, ilmu kesehatan percaya bahwa virus dapat dikendalikan secara efektif dengan cara vaksinasi.<sup>12</sup> Berdasarkan pemaparan ini, vaksinasi bukan hanya memiliki karakteristik penyembuh, melainkan juga pemulihan relasi di tengah dimensi sosial.

Vaksinasi memunculkan harapan akan situasi dunia yang menjadi lebih baik, dunia yang sehat, serta harapan untuk kembali terjalannya segala bentuk kegiatan silaturahmi dalam kemasyarakatan. Secara otomatis, vaksinasi telah membawa harapan bersama akan masa depan yang lebih baik, bahkan segala upaya terus dilakukan untuk mengatasi bentuk varian dari virus Covid-19 di masa yang akan datang. Dalam Jurnal Keperawatan Profesional, Setiyo Adi Nugroho dan Indra Nur Hidayat menegaskan bahwa tantangan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas dan keamanan vaksin pada kasus dengan varian SARS-CoV-2

---

<sup>10</sup> Kirana Eka Putri, "Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19," *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 9, no. 3 (2021): 539–548.

<sup>11</sup> <https://news.detik.com/berita/d-5650873/gonta-ganti-nama-pembatasan-corona-psbb-ppkm-darurat-ppkm-level-3-4>. Diakses 9 Januari 2022.

<sup>12</sup> Asmara, "Tinjauan Biblika Terhadap Kontroversi Halal Dan Haram Vaksin Covid-19."



baru perlu dilakukan, uji klinis lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas vaksin yang ada terhadap varian mutan.<sup>13</sup> Di satu sisi, terdapat aspek ke-kini-an dengan upaya-upaya menciptakan vaksin sesegera mungkin, di sisi lain terdapat aspek ke-akan-an untuk berharap adanya dunia yang lebih baik di masa depan.

### **Suara Roh yang Preservasional, Multi-Relasional, dan Eskatologikal**

Dalam tesisnya *Culture as The Voice of The Spirit*, Fandy Tanujaya mengacu kepada gagasan pneumatologis dari Harvey Cox yang menegaskan bahwa dunia sekarang memasuki zaman ketiga atau zaman Roh sebagai lanjutan dari periode zaman pertama (zaman iman yang dimulai dengan Yesus dan murid-murid yang mengalami penganiayaan) dan zaman kedua (zaman kepercayaan).<sup>14</sup> Pada zaman Roh sekarang ini, kita melihat seolah-olah Roh yang dibungkam dan diredam selama berabad-abad, kini bangkit memecah keheningan. Pada zaman ini, semakin banyak orang yang dahulu menyebut diri “religius,” kini memilih untuk menjauhkan diri dari demarkasi institusional atau doktrinal agama konvensional dengan menyebut diri mereka “spiritual.” Mereka lebih tertarik kepada pengalaman daripada elemen doktrinal dan institusional agama.<sup>15</sup> Melengkapi pemaparan Harvey Cox di atas, Tanujaya yang juga mengacu kepada gagasan pneumatologis Stanley J. Grenz dan John R. Franke memberikan batasan yang baik bahwa apapun pembicaraan yang terjadi melalui suara Roh tidaklah datang sebagai pembicaraan yang bertentangan dengan Kitab Suci, karena Kitab Suci adalah norma-norma bagi konstruksi teologis.<sup>16</sup> Lebih jauh, Deborah Van Den Bosch-Heij telah dengan apik memaparkan gagasan pneumatologis Karl Barth, yakni karya Roh selalu ditujukan untuk memimpin ciptaan ke dalam persekutuan dengan Kristus, sehingga Roh terlibat dalam respons manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>17</sup> Singkatnya, suara Roh berkaitan erat dengan dimensi relasional antara Allah dan manusia

---

<sup>13</sup> Setiyo Adi Nugroho and Indra Nur Hidayat, “Efektivitas Dan Keamanan Vaksin Covid-19 : Studi Refrensi,” *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 9, no. 2 (2021): 61–107.

<sup>14</sup> Fandy H. Tanujaya, “Culture as The Voice of The Spirit? An Assessment of The Pneumatological Understanding of Culture and It’s Use In Stanley J. Grenz’s Theological Method” (Trinity Evangelical Divinity School, 2015), 18.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>17</sup> Deborah V. D. Bosch-Heij, “Spirit and Healing in Africa: A Reformed Pneumatological Perspective” (University of The Free State, 2012), 172–173.



sebagai ciptaan di dalam Yesus Kristus Sang Firman. Roh telah merembesi setiap relung-relung kemanusiaan, termasuk ruang-ruang harapan atas kesembuhan dari sakit penyakit.

Dalam diskursus teologis tentang kesembuhan, Bosch-Heij yang mengacu kepada Frederick Gaiser menegaskan bahwa cara Tuhan memberikan kesembuhan bersifat pluriformitas (bentuk yang beragam). Kisah-kisah penyembuhan dalam Kitab Suci tidak boleh dilihat sebagai saksi dalam ruang hampa; mereka tidak terpisah dari bagian lain dari kehidupan, sebaliknya, mereka sepenuhnya terkait dengan realitas seperti budaya, komunitas, doa, obat-obatan, kebijaksanaan manusia, setan, dosa, salib, perjanjian, dan Kerajaan.<sup>18</sup> Setelah berangkat dari keyakinan bahwa Allah dapat menyembuhkan secara pluriformitas, Bosch-Heij melanjutkan dengan gagasan pneumatologisnya bahwa Kitab Suci menyaksikan Roh sebagai Pribadi yang selalu terlibat dalam menciptakan ikatan yang memberi kehidupan. Dengan demikian, karya Roh bekerja dengan menarik ciptaan ke dalam keutuhan dan kesejahteraan (keselamatan) yang disediakan oleh Allah. Oleh karena itu, kesehatan dan penyembuhan tertanam dalam kehidupan relasional Tuhan, dan dapat dialami dalam ikatan pemberi kehidupan manusia.<sup>19</sup> Baginya, Roh Allah tidak hanya merangkul hubungan di antara pribadi-pribadi Trinitas, tetapi Roh juga membangun hubungan antara Allah dan ciptaan sebagai Pribadi yang menjangkau, membagikan kelimpahan, kemurahan hati, shalom, keutuhan, dan kesembuhan Ilahi di dalam kehidupan.<sup>20</sup> Suara dan tuntunan Roh menegaskan sebuah penekanan penting bahwa kesembuhan diberikan dengan tujuan pemeliharaan atas kehidupan ciptaan (preservasional). Penyembuhan yang terjadi di dalam relasional dengan Tuhan memperlihatkan panggilan untuk memelihara dan bukan mengancam kehidupan. Hal ini sejalan dengan gagasan Pneumatologis Veli-Matti Kärkkäinen, yakni ketika Roh Kudus bekerja terdapat peningkatan kehidupan, pertumbuhan, inklusivitas, dan pencapaian potensi seseorang, sebaliknya, apa pun yang menghancurkan, melenyapkan, menggagalkan, dan merusak kehidupan bukanlah dari Roh Allah.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 204.

<sup>19</sup> Ibid., 216.

<sup>20</sup> Ibid., 215.

<sup>21</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, "The Spirit of Life: Moltmann's Pneumatology," in *Jürgen Moltmann and Evangelical Theology: A Critical Engagement*, ed. Sung Wook Chung (Eugene: Pickwick, 2012), 134.



Karakteristik preservasional dalam suara Roh ternyata berkaitan erat dengan panggilan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu relasi terhadap sesama. Gagasan Pneumatologis yang mengusung relasionalitas antara Allah dan ciptaan tidak pernah menegasi dimensi sosial di dalamnya. Roh yang menuntun manusia untuk memelihara kehidupan juga merupakan Roh yang menghubungkan manusia dengan sesama. Michael Welker menegaskan, Roh menghidupkan secara kreatif dan efektif dalam memberi kehidupan, karena Roh menghasilkan interkoneksi yang intim, kompleks, dan tak terpisahkan dari kehidupan individu dan kehidupan bersama.<sup>22</sup> Roh menempatkan hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan sebagai karunia yang berkembang dalam hubungan, karena mereka yang dipenuhi dengan Roh telah menjadi bagian dari persekutuan yang kompleks dan hidup dengan Tuhan serta satu sama lain.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, suara Roh menuntun umat beriman untuk menjaga kehidupan di dalam relasi dengan Allah dan sesama. Sebuah karakteristik yang multi-relasional. Singkatnya, Roh Kudus mengungkapkan bahwa Allah tidak menyimpan kasih dan keutuhan-Nya untuk diri-Nya sendiri, tetapi menjangkau ciptaan sehingga ciptaan dapat berpartisipasi di dalam kehidupan relasional Allah.<sup>24</sup> Rohlah yang mengundang manusia untuk berhubungan satu sama lain dengan cara yang mencerminkan keinginan Tuhan akan shalom, keutuhan, kesejahteraan, dan kesembuhan. Melalui kehadiran Roh, manusia mengalami kesembuhan di antara orang-orang yang menyelamatkan hidupnya, karena kesejahteraan individu terkait erat dengan orang lain dan dengan Tuhan.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, dalam lensa Pneumatologis, kesembuhan terjadi di dalam relasionalitas dengan Allah dan sesama. Suara Roh juga menuntun umat beriman untuk memaknai wujud kesembuhan bukan sekadar di dalam dimensi ke-kini-an, melainkan juga dimensi ke-akan-an. Bernard Cooke menandakan bahwa kuasa Roh yang memberi kehidupan dapat dipahami sebagai pelukan ilahi, sebagai undangan dari Allah untuk pemenuhan tertinggi dan menarik ciptaan ke masa depan bersama dengan Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Michael Welker, *God The Spirit*, trans. John F. Hoffmeyer (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 160.

<sup>23</sup> Bosch-Heij, "Spirit and Healing in Africa: A Reformed Pneumatological Perspective," 215.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 220.

<sup>25</sup> Bernard Cooke, *Power and the Spirit of God. Toward an Experience-Based Pneumatology* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 187.



Hal ini menyiratkan adanya relasi antara pekerjaan Roh dan eskatologi. Secara lebih mendalam, Tanujaya yang mengacu pada Grenz menandakan bahwa tugas Roh Kudus adalah membawa semua ciptaan kepada tujuan ilahi ini, yaitu pembentukan persekutuan abadi dengan Allah Trinitas, yang akan kita nikmati dalam ciptaan baru.<sup>26</sup> Dalam terang Pneumatologis, kita diajak untuk memandang kesembuhan bukan hanya sebatas aspek masa kini, melainkan sebuah kesembuhan yang eskatologikal yang berpartisipasi ke dalam dinamika kehidupan Allah Trinitas dalam realitas ciptaan yang baru.

### KOMPARASI DAN ANALISIS

Kemiripan pertama antara karakteristik vaksinasi Covid-19 dan suara Roh, yaitu sama-sama menjadikan pemeliharaan hidup sebagai landasan tujuan. Dalam lensa Pneumatologis, keimanan tidak dipandang sebagai suatu kehidupan sembrono yang mengancam kehidupan, melainkan sebuah tindakan yang memelihara kehidupan. Para penolak vaksinasi Covid-19 yang berdasar kepada model penafsiran suara Roh yang subyektif biasanya lupa bahwa suara Roh juga menuntun umat beriman untuk melakukan hal-hal yang bersifat natural, seperti berpikir, merencanakan, meneliti, dan lainnya. Tindakan mengabaikan hal yang bersifat natural tersebut merupakan sebuah kecerobohan teologis dalam mewujudkan keimanan. Grenz melihat bahwa para penulis PL menempatkan peran Roh dalam penciptaan sebagai dasar dari semua dimensi aktivitas-Nya, dan yang paling penting adalah pada saat penciptaan umat manusia. Tidak hanya sebagai pencipta, Roh juga dipahami sebagai pemelihara kehidupan.<sup>27</sup>

Karakteristik preservasional ini memperlihatkan bahwa vaksinasi Covid-19 tidaklah perlu ditolak. Penolakan azas natural dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 demi membela yang supranatural juga merupakan sebuah kekeliruan teologis. Misalnya, orang-orang yang selalu membumbung tinggikan karya Roh, seringkali lupa bahwa kuasa Roh haruslah berujung kepada pernyataan kebenaran Allah, yakni Kristus Sang Firman, bukan kebenaran subyektif belaka. Ketika kuasa Roh masuk ke dalam kehidupan orang-orang untuk memenuhi kebutuhan manusiawi mereka, hal tersebut dipercaya sebagai proses pengungkapan kebenaran Allah. Faktanya, pendekatan Pneumatologis pentakostal terhadap kuasa secara

---

<sup>26</sup> Tanujaya, "Culture as The Voice of The Spirit? An Assessment of The Pneumatological Understanding of Culture and It's Use In Stanley J. Grenz's Theological Method," 79.

<sup>27</sup> Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 363.



umum pun mengidentifikasi kuasa sebagai teologi yang bersifat thaumaturgis, yakni sebuah teologi yang mengandaikan dan menegaskan bahwa adalah mungkin bagi manusia untuk mengalami efek yang luar biasa dari yang supranatural dalam kehidupan guna mendapatkan kebenaran Allah.<sup>28</sup> Seperti yang telah dipaparkan di atas, karya Roh bukan hanya bersifat thaumaturgis, tetapi memperlihatkan bahwa kesembuhan juga bersifat pluriformitas. Allah mampu menyembuhkan dengan banyak cara, termasuk melalui ilmu medis. Dengan demikian, respon etis-teologis yang seharusnya muncul bukanlah penolakan terhadap vaksin yang telah dibuat secara susah payah, melainkan berjibaku memberikan dukungan-dukungan demi berlangsungnya pemeliharaan kehidupan.

Penulis juga menemukan bahwa terdapat dimensi multi-relasional pada karakteristik vaksinasi Covid-19 dan suara Roh. Sekalipun vaksinasi Covid-19 tidak secara eksplisit berbicara tentang relasi manusia dan Allah, namun keduanya mengusung tema yang sama, yaitu pemulihan relasi. Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 secara masif bukan hanya untuk meningkatkan imunitas tubuh, melainkan terdapat urgensi dalam pemulihan relasi sosial. Seperti yang dipaparkan oleh Setiyo Adi Nugroho dan Indra Nur Hidayat, program vaksinasi dianggap sebagai kunci dalam mengakhiri pandemi karena dapat digunakan dalam rangka mengurangi angka morbiditas dan mortalitas serta membentuk kekebalan kelompok.<sup>29</sup> Kekebalan kelompok ini menjadi penting, karena berkaitan langsung dengan aspek sosial. Semakin cepat kekebalan kelompok terbentuk, maka pembatasan sosial pun secara otomatis akan berkurang.

Pemulihan relasi sosial menjadi harapan bagi banyak orang dalam kehidupan yang dikepung oleh pagebluk Covid-19 ini. Masyarakat merindukan segala bentuk aktivitas luring sebagai bagian dari natur *human being* yang selalu memerlukan kegiatan tatap muka secara langsung, sentuhan fisik, dan komunikasi riil tanpa ruang virtual. Selain relasi sosial, uji klinis vaksin juga berupaya untuk menyentuh relasi psikologikal, yakni dengan berusaha membuktikan bahwa vaksin memiliki efektivitas dalam menghadapi virus Covid-19.<sup>30</sup> Sehingga, hal ini dapat mengatasi problem kecemasan dalam masyarakat agar tidak menghambat pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Sifat multi-relasional semacam ini juga

---

<sup>28</sup> Bosch-Heij, "Spirit and Healing in Africa: A Reformed Pneumatological Perspective," 264.

<sup>29</sup> Nugroho and Hidayat, "Efektivitas Dan Keamanan Vaksin Covid-19 : Studi Refrensi."

<sup>30</sup> Ibid.



ditemukan di dalam karakteristik suara Roh. Sekalipun tidak secara eksplisit membahas relasi psikologikal, suara Roh juga memperlihatkan sifat multi-relasionalnya melalui relasi spiritual dan relasi sosial. Menurut Bosch-Heij, Roh berkomunikasi dari dalam relasionalitas Trinitas, kemudian menjangkau kehidupan manusia dan lingkungannya.<sup>31</sup> Dalam ruang imajinasi penulis, karya Roh digambarkan pada mulanya menuntun manusia untuk masuk ke dalam pusat kesembuhan, yaitu Allah. Di dalam relasionalitas Ilahi. Seperti gerak sentripetal (menjauhi tepi dan mendekati pusat), namun sekaligus bergerak terpentak keluar dalam wujud gerak sentrifugal (menjauhi pusat dan menuju tepi) guna bersentuhan dengan lingkungan sekitar dan sesama. Wujud relasi yang bersifat multi-relasional ini tidaklah berlawanan dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 yang juga menekankan pemulihan relasi sosial dalam wujud kekebalan kelompok dan relasi psikologikal dalam menghadapi kecemasan.

Sifat multi-relasional ini secara otomatis menggugurkan anggapan bahwa di dalam vaksin Covid-19 terkandung chip 666 yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, maka manusia dapat dikendalikan oleh setan ataupun bentuk lainnya. Jika Roh sendiri yang menuntun manusia untuk masuk ke dalam relasionalitas Ilahi, berelasi secara mendalam di dalam dinamika Trinitas, maka siapa yang dapat memisahkan manusia dari kasih Allah? Seperti yang tertuang dalam Roma 8:38-39. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mungkin benda seperti chip atau bahkan kuasa setan sekalipun dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Lantas, bagaimanakah jika ternyata vaksinasi Covid-19 memiliki dampak negatif terhadap kesehatan manusia? Mengutip gagasan Pneumatologis dari Moltmann, penulis ingin memperlihatkan bahwa Roh Kudus juga membawa manusia kepada persekutuan dalam penderitaan dan kelemahan Kristus. Hal ini juga sejalan dengan Filipi 3:10. Menurut Moltmann, karunia Roh terkait erat dengan panggilan Allah atas hidup seseorang, dan hal ini berarti bahwa ketika seseorang dipanggil, apa pun dia dan yang dibawanya telah menjadi karunia Allah melalui panggilannya, termasuk bentuk-bentuk kehidupan yang biasanya disingkirkan atas dasar kelemahan dan kecacatan.<sup>32</sup> Hal ini diurai secara lebih mendalam oleh Bosch-Heij dengan mengatakan bahwa kecacatan juga merupakan sebuah anugerah,

---

<sup>31</sup> Bosch-Heij, "Spirit and Healing in Africa: A Reformed Pneumatological Perspective," 217.

<sup>32</sup> Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life. A Universal Affirmation* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 182.



karena mereka yang cacat fisik atau mental, sakit, terinfeksi, atau tertindas, juga dipanggil untuk melayani Kerajaan Allah.<sup>33</sup> Terlebih lagi, dalam kesakitan dan kecacatan yang mereka derita, mereka mengungkapkan kuasa penderitaan Tuhan yang menghubungkan diri-Nya dengan yang lemah dengan tubuh-Nya sendiri yang hancur dan terhina.<sup>34</sup> Dalam terang ini, sekalipun vaksinasi Covid-19 yang telah melewati prosedur uji klinis pada akhirnya tidak mampu menyembuhkan, atau malah menimbulkan kesakitan, maka lihatlah itu sebagai bagian dari persekutuan dengan Kristus yang dibawa melalui Roh Kudus.

Selanjutnya, vaksinasi Covid-19 yang mengharapkan terciptanya dunia yang lebih baik, yakni dunia yang berhasil mengatasi penyebaran virus memiliki sifat eskatologikal yang mirip dengan karakteristik suara Roh. Sekalipun memiliki kemiripan, namun keduanya memiliki signifikansi perbedaan yang jelas dalam menerjemahkan masa depan yang penuh harapan tersebut. Vaksinasi Covid-19 yang selalu mengandaikan suatu masa depan yang lebih baik memiliki fokus khusus terhadap memunculkan kekebalan terhadap virus, pengendalian penyebaran virus, dan upaya antisipasi terhadap munculnya varian virus yang baru. Hal ini berbeda dengan karakteristik suara Roh yang berfokus untuk membawa semua ciptaan kepada tujuan Ilahi, yaitu pembentukan persekutuan abadi dengan Allah dalam dinamika kehidupan Trinitas yang akan dinikmati dalam ciptaan baru.<sup>35</sup>

Adapun ketika berbicara tentang suara Roh dan kaitannya dengan ciptaan baru, penulis mengacu kepada gagasan Moltmann yang mengaitkan karunia Roh dengan Kerajaan Allah. Menurut Moltmann, penggunaan karunia Roh, seperti halnya penyembuhan merupakan kesaksian penting tentang Kerajaan Allah yang akan datang.<sup>36</sup> Namun, di saat yang sama, Moltmann juga menandakan bahwa melalui karunia Roh, seseorang dapat mengalami persekutuan yang dipulihkan dengan Allah oleh kuasa Roh dalam penderitaan Kristus.<sup>37</sup> Berdasarkan pemaparan Moltmann tersebut, penulis ingin memperlihatkan bahwa suara Roh selalu menjaga ketegangan yang dialektis antara dimensi ke-kini-an dan dimensi ke-akan-an yang berpusat kepada Yesus Kristus. Di dalam pengertian inilah kita melihat

---

<sup>33</sup> Bosch-Heij, "Spirit and Healing in Africa: A Reformed Pneumatological Perspective," 182.

<sup>34</sup> Ibid., 183.

<sup>35</sup> Grenz, *Theology for the Community of God*, 378.

<sup>36</sup> Moltmann, *The Spirit of Life. A Universal Affirmation*, 189.

<sup>37</sup> Ibid., 190.



bahwa adanya ruang-ruang harapan yang bersifat eskatologikal di dalam Kristus melalui Roh Kudus, sekalipun di tengah kesulitan hidup yang masih berlangsung. Moltmann menguraikan harapan kesembuhan di dalam Kristus dengan sangat indah, yaitu “Allah yang disalibkan itu merangkul setiap hidup yang sakit dan menjadikannya hidup-Nya, sehingga Ia dapat mengkomunikasikan hidup kekal-Nya sendiri. Oleh karena alasan itulah, Yang Tersalib adalah sumber kesembuhan dan penghiburan dalam penderitaan.”<sup>38</sup>

Dengan demikian, penulis sependapat dengan gagasan Pneumatologis Moltmann bahwa Roh Kudus meregenerasi kehidupan manusia, memberikan kesempatan baru kepada tubuh yang fana, dan mengundang manusia untuk melihat ke depan.<sup>39</sup> Suara Roh menuntun kepada pengharapan akan masa yang akan datang, ciptaan baru di dalam Kristus, dan ketercapaian tujuan dalam relasi Ilahi. Sekalipun hal ini tidak memiliki kemiripan secara identik dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19, namun keduanya sama-sama mengandaikan suatu masa depan yang lebih baik. Sifat eskatologikal ini sekaligus menjadi kritik bagi orang-orang yang menolak vaksinasi Covid-19 dengan mengaku-ngaku Tuhan berbicara kepadanya bahwa vaksin bukanlah hal yang baik.

### **KESIMPULAN**

Pertama, penulis menemukan bahwa pelaksanaan vaksinasi Covid-19 tidaklah bertentangan dengan karakteristik dari suara Roh. Praktik penolakan vaksinasi Covid-19 dengan alasan mendengar suara Tuhan ataupun menjadikan suara Roh sebagai model penafsiran yang subyektif adalah sebuah pengabaian atas proses hermeneutis yang bertanggung jawab dan merupakan kekeliruan teologis yang mengancam kehidupan bersama.

Kedua, sekalipun tidak identik, penulis menemukan kemiripan-kemiripan dari karakteristik vaksinasi Covid-19 dan karakteristik suara Roh. Keduanya sama-sama bersifat preservasional yang berfokus kepada pemeliharaan kehidupan, multi-relasional yang menekankan pemulihan relasi terhadap yang psikologikal/spiritual dan sosial, serta bersifat eskatologikal, yakni sama-sama melandaskan tujuan kepada masa depan yang lebih baik.

---

<sup>38</sup> Ibid., 191.

<sup>39</sup> Ibid., 95.



**LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta**  
**Vol. 4, No. 1 (Desember 2022)**  
**Available Online at : <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>**  
**ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)**

Ketiga, lensa Pneumatologis telah berhasil menunjukkan bahwa kolaborasi kajian studi teologi dan medis dapat memberi kontribusi bagi berlangsungnya dunia yang lebih sehat secara rohani dan jasmani.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Asmara, Adi. "Tinjauan Biblika Terhadap Kontroversi Halal Dan Haram Vaksin Covid-19." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 37–42.
- Bosch-Heij, Deborah V. D. "Spirit and Healing in Africa: A Reformed Pneumatological Perspective." University of The Free State, 2012.
- Christina, Endah. "Pandemi Covid-19 Adalah 666?" *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 1–22.
- Cooke, Bernard. *Power and the Spirit of God. Toward an Experience-Based Pneumatology*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. "The Spirit of Life: Moltmann's Pneumatology." In *Jürgen Moltmann and Evangelical Theology: A Critical Engagement*, edited by Sung Wook Chung. Eugene: Pickwick, 2012.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life. A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Anggapan Rekayasa Di Balik Pandemi Covid-19, Vaksin Covid-19 Berkaitan Dengan Microchip 666 Dan Antikristus." *Jurnal Revolusi Indonesia* 1, no. 3 (2021): 173–180.
- . "Analisis Kontroversi Vaksin Covid-19, Microchip 666 Dan AntiKris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13:16-18." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (2021): 664–671.
- Nugroho, Setiyo Adi, and Indra Nur Hidayat. "Efektivitas Dan Keamanan Vaksin Covid-19 : Studi Refrensi." *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 9, no. 2 (2021): 61–107.
- Putri, Kirana Eka. "Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19." *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 9, no. 3 (2021): 539–548.
- Sunjaya, Angga P.M. "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik." *Jurnal Abdiel* 4, no. 2 (2020): 115–131.
- Tanujaya, Fandy H. "Culture as The Voice of The Spirit? An Assessment of The Pneumatological Understanding of Culture and It's Use In Stanley J. Grenz's Theological Method." Trinity Evangelical Divinity School, 2015.



**LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta**

**Vol. 4, No. 1 (Desember 2022)**

**Available Online at : <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>**

**ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)**

Welker, Michael. *God The Spirit*. Translated by John F. Hoffmeyer. Minneapolis: Fortress Press, 1994.